



# Kasus Diabetes Melitus Meningkat

## ■ Mulai Serang Usia Produktif

**YOGYA, TRIBUN** - Tren penyakit diabetes melitus di Kota Yogyakarta belum menunjukkan tanda-tanda penurunan yang signifikan. Bahkan, angka penderitanya masih menyentuh empat persen, atau melampaui catatan tingkat nasional, yang hanya di kisaran 2-4 persen saja. Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogya, Emma Rahmi Aryani mengungkapkan, masalah tersebut harus jadi perhatian bersama. Berdasarkan fenomena terkini, diabetes melitus tidak hanya diderita oleh masyarakat yang masuk lanjut usia (lansia). "Di DIY, kemudian Kota Yogya, itu masih tinggi, angkanya di atas nasional. Yang menjadi catatan adalah justru kebanyakan yang terkena DM (diabetes melitus) adalah mereka yang tergolong usia produktif," tandasnya, Senin (9/9).

Kadinkes mengungkapkan, fenomena tersebut menunjukkan banyaknya masyarakat yang belum menerapkan pola hidup sehat. Ditambah lagi, dewasa ini marak makanan dan minuman dengan kandungan gula yang tinggi tersedia di pasaran, serta sangat mudah diakses publik. Kepala Bidang Pencegahan Pengendalian Penyakit dan Pengelolaan Data dan Sistem Informasi Kesehatan Dinkes Kota Yogya, Lana Unwanah mengatakan, data profil kesehatan Kota Yogya di 2023 menunjukkan peningkatan pelayanan penyakit DM.

Dalam pendataan tersebut, penderita diabetes melitus menyentuh 4,9 persen, atau prevalensi tertinggi dibandingkan empat kabupaten lain di DIY. "Trennya dalam tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan, mencakup lebih dari 28 ribu orang," ungkapnya.

Kepala Dinas Kesehatan DIY, Pembantu Setingkat-2 mengungkap bahwa sejak Januari-Mei 2024, Dinkes DIY mencatat penderita diabetes melitus masih fluktuatif, yakni di atas 5.000 orang dengan usia penderita terbanyak di rentang 60-69 tahun.

Pada Januari, penderita diabetes melitus tercatat sebanyak 7.678 orang, kemudian turun menjadi 5.778 orang di

### EFEK MINUMAN TINGGI GULA

- Tren penyakit diabetes melitus di Kota Yogyakarta belum menunjukkan tanda-tanda penurunan.
- Angka penderitanya masih menyentuh empat persen, atau melampaui catatan tingkat nasional.
- Fenomena terkini, kebanyakan yang terkena diabetes melitus tergolong masih usia produktif.
- Hal itu menunjukkan banyaknya masyarakat yang belum menerapkan pola hidup sehat.
- Ditambah lagi, marak makanan dan minuman dengan kandungan gula yang tinggi di pasaran

Februari 2024, 5.345 orang di Maret 2024 dan 4.940 orang di April 2024. Angkanya kemudian naik lagi menjadi 6.201 orang di Mei 2024.

Sebab itu, Dinkes DIY akan mengencarkan tiga hal untuk menekan angka DM yang cukup tinggi di wilayah ini. Satu diantaranya dengan mendorong masyarakat melakukan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat atau GERMAS dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

"Kemudian bagi para lansia kami dorong juga untuk ikut Program Pengelolaan Penyakit Kronis yang merupakan program dari BPJS Kesehatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup para penderita penyakit kronis," tambahnya.

Sementara yang terakhir yakni dengan meningkatkan skrining melalui Puskesmas agar mampu memetakan jumlah penderita diabetes melitus di wilayah setempat, dengan demikian penderita penyakit itu bisa diobati secara optimal.

"Ketika diskriminasi kemiskinan kasus akan naik, tapi dengan itu bisa diobati," pungkasnya.

### Desak cukai

Ketua Forum Warga Kota (FAKTA) Indonesia Indonesia, Ari Subagyo Wibowo pun mendesak pemerintah supaya menerapkan cukai Minuman Berpemanis Dalam Kemasan (MBDK). Hal ini berkaitan dengan peningkatan angka prevalensi diabetes di Indonesia menjadi 11,7 persen.

"Keinginan kami ke depan ini adalah generasi muda yang sehat yang dicita-citakan oleh pemerintah generasi emas ini benar-benar bisa dilaksanakan," kata Ari melalui

keterangan tertulisnya.

Dr Uli Parulian Sihombing selaku Koordinator Subkomisi Penegakan HAM Komnas HAM, menegaskan bahwa Komnas HAM berkomitmen untuk terus mendukung penerapan cukai bagi MBDK.

"Komnas HAM masih terus memantau terkait penerapan Cukai MBDK. Kami juga merekomendasikan kepada BPOM untuk penataan pengawasan obat dan makanan yang perlu diperbaiki di hilir dan hulu," terangnya.

Sementara Guru Besar Prof Dra Yayi Suryo Prabandari, selaku Ketua Health Promoting University (HPU) UGM mengatakan HPU UGM telah melakukan beberapa program untuk kampanye mengonsumsi makanan sehat di lingkungan kampus.

"Kami mengkampanyekan *healthy eating* seperti penerapan *food traffic light* pada makanan, advokasi pembatasan minum berpemanis," katanya.

Tulus Abadi, Perwakilan Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), minta pemerintah tidak perlu ambiguitas untuk menerapkan ini karena justru pemerintah juga akan mendapatkan pendapatan negara. "Penerapan cukai ini tidak akan mematikan industri," paparnya.

Menurut Tulus, pemerintah sebaiknya belajar dari penerapan Cukai Hasil Tembaku (CHT), dimana hasil dari cukai bisa dikembalikan ke masyarakat dalam bentuk program-program yang bertujuan untuk pengendalian konsumsi dan peningkatan kesehatan.

"Dana ini sering digunakan untuk mendanai kampanye kesehatan," pungkasnya. (hda/han)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Oktober 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005